



Fungsi Naratif pada Hikayat Bayan Budiman: Kajian Naratologi Vladimir Propp

Izzahtu Nuha Zahra 'ni^{1*}, Bagus Kurniawan²

^{1,2} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Correspondence: E-mail: izzahtunuha12@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji struktur naratif *Hikayat Bayan Budiman* menggunakan perspektif naratologi Vladimir Propp. Kajian ini penting dilakukan karena penelitian terhadap sastra Melayu klasik umumnya berfokus pada aspek filologi dan nilai moral. Kajian yang memetakan struktur naratif berdasarkan fungsi cerita dan pembagian peran tokoh masih jarang ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi naratif dari 31 fungsi Vladimir Propp yang muncul dalam *Hikayat Bayan Budiman* serta memetakan pembagian peran tokoh sesuai konsep *sphere of action*. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi, yaitu mengklasifikasikan satuan naratif berupa peristiwa, tindakan tokoh, dan alur ke dalam fungsi-fungsi Propp, lalu menganalisis distribusi peran. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa cerita ini tersusun dalam rangkaian fungsi $\alpha - \beta - a - B - \gamma - E - G - I - K$. Konflik yang diangkat bukan pertarungan fisik, melainkan pergolakan batin dan moral, khususnya kegelisahan istri Khoja Maimun karena godaan Putra Raja. Simpulan penelitian menegaskan bahwa teori naratologi Vladimir Propp relevan digunakan untuk menganalisis sastra Melayu klasik dengan penerapan yang adaptif sesuai konteks etika dan religius.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 22 Dec 2025

First Revised 03 Jan 2026

Accepted 15 Apr 2026

Publication Date 30 Apr 2026

Keyword:

Fungsi Naratif, Hikayat Bayan Budiman, Naratologi, Struktur Naratif, Vladimir Propp

1. PENDAHULUAN

Informasi tentang warisan budaya masa lalu yang tercermin dalam karya sastra lama dapat ditelusuri melalui peninggalan berupa naskah (Baried et al., 1994:82). Dalam konteks ini, naskah bukan semata berperan sebagai catatan tertulis tetapi juga sebagai bukti nyata dari perubahan budaya dan cara berpikir masyarakat pada saat itu. Meski demikian, keberadaan naskah tersebut erat kaitannya dengan tradisi lisan yang melandasinya, sebab pada awalnya sastra lama berkembang melalui penyampaian lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Danandjaya dalam Tausya & Zein, 2023). Ini menunjukkan bahwa tulisan yang kita dapatkan saat ini adalah hasil peralihan dari bentuk lisan ke dalam bentuk tulisan. Sastra Melayu klasik berkembang dalam lingkup tradisi lisan, sebagai bagian dari praktik budaya yang disampaikan dari generasi ke generasi melalui tuturan dan sarana oral (Anoegrajekti et al., 2022).

Dalam masyarakat tradisional, tuturan menjadi sarana utama penyampaian cerita. Tradisi tulis berkembang sebagai bentuk lanjutan yang dipandang lebih maju karena memiliki daya hidup yang lebih panjang dibandingkan tradisi lisan (Qisthi & Kurniawan, 2023). Perubahan menuju tradisi tulis berlangsung secara bertahap karena budaya tulis hanya berkembang di lapisan masyarakat tertentu. Namun, unsur-unsur lisan tetap dipertahankan (Sarkowi et al., 2024). Hal ini dapat dilihat dari pola cerita dan cara penyampaian yang masih mencerminkan tradisi lisan.

Hikayat merupakan sebuah karya sastra Melayu klasik yang terkenal sebagai narasi berbingkai (Lusianti et al., 2024). Pada model cerita berbingkai, cerita pokok berperan sebagai kerangka yang menaungi keseluruhan alur, sedangkan cerita sisipan berupa narasi-narasi yang dihadirkan oleh tokoh yang terdapat dalam cerita utama (Wahyuni & Purnama, 2024). *Hikayat Bayan Budiman* mengisahkan seekor Burung Bayan (burung nuri jantan) yang memiliki kecerdasan. Dalam teks ini, Burung Bayan berfungsi sebagai pendongeng yang memberi nasihat serta mencegah majikan perempuannya agar tidak melakukan perbuatan yang dapat membawa petaka. Cerita utama dalam hikayat ini berfungsi sebagai bingkai yang menaungi berbagai cerita sisipan (Utomo, 2022). Struktur naratif berbingkai dalam *Hikayat Bayan Budiman* menunjukkan adanya perluasan naratif melalui penyempurnaan alur cerita dengan menyajikan cerita tambahan. Sehubungan dengan pandangan Genette (dalam Ramadhani & Rahman, 2025), modifikasi dan perkembangan struktur narasi tersebut berperan untuk memperkaya pengalaman membaca serta memperdalam arti pada keseluruhan narasi.

Hikayat Bayan Budiman telah banyak diteliti dari berbagai sudut pandang, seperti studi filologi yang pernah dianalisis oleh Fadila & Elmustian (2025), analisis nilai moral dalam penelitian Lestari et al., (2025), dan nilai budaya seperti telaah yang dilakukan oleh Nugroho et al., (2025), tetapi analisis yang mengkaji struktur naratifnya masih terbatas terutama dalam konteks fungsi naratif dan peran tokoh. Padahal pemetaan fungsi naratif dan peran tokoh ini penting untuk mengetahui pola struktur yang membentuk alur cerita serta menunjukkan bagaimana peran tokoh berfungsi dalam membangun narasi. Struktur naratif merujuk pada cara penyusunan dan penyampaian sebuah cerita yang mencakup unsur-unsur seperti tokoh, alur, tema, serta cara penceritaan yang dipakai pengarang (Suryani et al., 2024). Sejalan dengan itu, pada studi naratologi, kejadian serta karakter dalam sebuah narasi tidaklah netral, tetapi dipengaruhi oleh perspektif dari pengisah yang menentukan cara penyampaian cerita tersebut (Arianto & Pribadi, 2024). Dalam konteks ini, cerita berbingkai *Hikayat Bayan Budiman* menampilkan pola pengulangan kejadian dan peran tokoh yang penting dalam membentuk keseluruhan alur cerita.

Kajian pada sastra Melayu klasik yang menyoroti estetika dan peran teks, telah dilakukan oleh Ardhayasa & Wirajaya (2022) pada Syair Ibadat melalui perspektif estetika Melayu klasik. Upartini (2023) mengulas peran dan teknik penulisan yang dilakukan Abdullah bin Muhammad Al-Misri dalam ranah sastra Melayu klasik. Penelitian yang dilakukan oleh Nur et al., (2025) pada bidang sastra Melayu klasik menelaah perubahan penggunaan genre sastra

tradisional dalam konteks modern. Kajian yang difokuskan pada struktur naratif pada sastra klasik dilakukan oleh Dejawati et al., (2024) dengan menggunakan teori Mieke Bal untuk mengungkapkan fungsi aspek budaya dalam *Hikayat Agung Sakti*. Windayanto (2024) menggunakan pendekatan naratologi untuk mengkaji *Hikayat Wayang Pandu* dengan menekankan peran gunung sebagai unsur lokasi dalam susunan naratif teks. Oktivisari et al., (2024) meneliti struktur naratif pada kisah *Dumadine Candi Sுகုහ* dan *Pertapaan Cokro Kembang* dari Kabupaten Karanganyar.

Cerita rakyat *Ikan Dewa* dari Kabupaten Kuningan diteliti langsung oleh Rohaedi et al., (2023). Destriyadi (2024) menerapkan struktur naratif pada cerita rakyat Natuna dengan memanfaatkan teori Vladimir Propp. Teori naratologi Propp dan Tzvetan Todorov juga diterapkan dalam kisah *Baridin-Ratminah* dari Cirebon. Kajian ini dilakukan oleh Kusuma et al., (2025) untuk memetakan pola naratif, mengungkap nilai-nilai budaya dan fungsi sosial, serta mengaitkan hasil temuan dengan konteks penuturan cerita. Berdasarkan peninjauan pada penelitian sebelumnya, tampak bahwa kajian mengenai sastra Melayu klasik telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, seperti estetika dan peran teks, konteks sosial penulis, serta struktur naratif dan naratologi yang menyoroti elemen-elemen dalam teks. Namun, kajian tersebut umumnya masih berfokus pada deskripsi struktur naratif secara umum atau pembahasan pada unsur naratif tertentu, belum berfokus pada fungsi naratif dan pembagian peran tokoh.

Penelitian ini menerapkan teori naratologi yang dikemukakan oleh Vladimir Propp, seorang pakar folklor dari Uni Soviet yang mengkaji struktur dongeng dan cerita rakyat Rusia. Naratologi memberikan cara analisis yang sistematis dalam memaparkan berbagai lapisan dalam struktur naratif yang mungkin tidak tampak jelas (Amir et al., 2025). Eriyanto dalam Tama & Dhani (2022) menjelaskan fungsi narasi yang dikemukakan oleh Vladimir Propp, bahwa setiap tokoh yang hadir dalam sebuah cerita memiliki peran atau fungsi tertentu. Melalui karyanya *Morphology of the Folktale*, Propp menitikberatkan analisis bukan pada pelaku sebagai individu, tetapi pada peran dan tindakan pelaku (*Function of dramatic personae*) yang membentuk tipologi struktur naratif cerita rakyat (Ningrum & Zein, 2024).

Dijelaskan dalam Dunggio et al., (2022) bahwa Propp, sebagai pelopor strukturalisme yang pertama kali melakukan kajian mengenai struktur naratif, sekaligus memberikan pemahaman baru mengenai perbedaan fabula (cerita) dan *sjuzhet* (alur). Lebih lanjut, Propp mengungkapkan bahwa dalam sebuah cerita rakyat atau dongeng terdapat 31 fungsi yang membentuk kerangka utama cerita (Jayawardana & Rosa, 2021). Tidak semua cerita atau dongeng memuat keseluruhan fungsi tersebut, karena ada yang hanya memuat sebagian saja. Fungsi fungsi yang hadir dalam suatu dongenglah yang menyusun struktur inti cerita tersebut.

Fokus analisis diarahkan pada identifikasi fungsi-fungsi naratif yang menggunakan acuan 31 fungsi naratif yang dijelaskan oleh Propp serta pembagian peran tokoh dalam *Hikayat Bayan Budiman*. Dengan menggunakan pendekatan ini, struktur cerita dapat dipetakan secara sistematis berdasarkan tindakan para tokoh dan urutan peristiwa yang membentuk keseluruhan narasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah fungsi-fungsi naratif apa saja dari 31 fungsi naratif Vladimir Propp yang muncul dalam *Hikayat Bayan Budiman* serta bagaimana pembagian peran tokoh menurut konsep Vladimir Propp dalam hikayat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti fungsi-fungsi naratif dan pembagian peran tokoh dalam *Hikayat Bayan Budiman* dengan menggunakan perspektif naratologi Vladimir Propp untuk mengungkap pola struktur cerita berbingkai dalam sastra Melayu klasik.

2. METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus penelitian yang menguraikan struktur naratif dalam teks cerita, terutama terkait fungsi naratif dan peran karakter. Objek dalam kajian ini berupa teks cerita

rakyat *Hikayat Bayan Budiman* versi saduran yang disusun oleh Ekawati serta dipublikasikan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2016. Teks tersebut merupakan hasil adaptasi dari transliterasi yang dilakukan oleh Haniah. Data yang digunakan berupa satuan naratif yang meliputi peristiwa, tindakan tokoh, dan alur cerita. Data tersebut dianalisis berdasarkan fungsi naratif dan pembagian tindakan tokoh menurut teori Vladimir Propp. Sumber data penelitian berasal dari buku saduran karya Ekawati (2016) yang dipilih karena memiliki alur cerita yang terstruktur dengan jelas sehingga mendukung analisis struktur naratif. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan membaca teks untuk mengidentifikasi peristiwa, alur, dan tokoh, mengikuti prosedur analisis isi yang dimulai dari identifikasi hingga kajian unsur sastra (Sanjaya et al., 2022). Teknik ini dilaksanakan dengan melakukan pembacaan terhadap teks *Hikayat Bayan Budiman* guna mengidentifikasi data yang mencakup peristiwa, perilaku tokoh, serta alur cerita. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa utama dalam teks. Selanjutnya, peristiwa tersebut diklasifikasikan ke dalam 31 fungsi naratif menurut Vladimir Propp dan menentukan peran tokohnya berdasarkan konsep *sphere of action*. Hasil analisis dipaparkan secara deskriptif untuk memperlihatkan struktur naratif yang membentuk cerita. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan, yakni dengan membaca dan menelaah teks *Hikayat Bayan Budiman* secara berulang agar identifikasi peristiwa dan tindakan tokoh tetap akurat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini menampilkan hasil analisis struktur naratif *Hikayat Bayan Budiman* dengan memanfaatkan teori Vladimir Propp. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, karakter cerita dalam *Hikayat Bayan Budiman* tidak menunjukkan dominasi fungsi tertentu tetapi muncul dalam berbagai bentuk dalam alur cerita. Hal ini menunjukkan bahwa struktur naratif dalam teks tidak terbentuk melalui pengulangan fungsi, melainkan melalui serangkaian peristiwa yang saling terhubung satu sama lain. Fokus analisis diarahkan pada identifikasi fungsi-fungsi naratif yang muncul serta peran tokoh sesuai lingkup tindakannya.

Analisis Fungsi Naratif *Hikayat Bayan Budiman*

***Initial Situation* (Situasi Awal – α)**

Pada bagian awal cerita, diperkenalkan tokoh utama yaitu Khoja Maimun, istrinya, dan seekor Burung Bayan yang mereka pelihara di rumah. Suasana rumah tangga yang terlihat harmonis ini menjadi latar awal sebelum terjadinya konflik. Hal ini tampak saat Burung Bayan menyampaikan perkenalan dan penegasan kesetiannya kepada Khoja Maimun usai dibebaskan. Sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut saat Burung Bayan menyatakan niatnya untuk melayani Khoja Maimun sebagai wujud terima kasih karena telah dibebaskan.

“Izinkan hamba mengabdikan kepada Tuan. Tuan adalah orang yang baik hati karena telah membebaskan hamba ...” (Ekawati, 2016:6)

Kehadiran Burung Bayan sebagai bagian dari keluarga Khoja Maimun menegaskan fungsi tahap awal cerita, yakni pembentukan keadaan normal yang nantinya akan terganggu seiring perkembangan alur.

***Absentation* (Kepergian – β)**

Fungsi β (*Absentation*) ditunjukkan melalui perginya salah satu anggota, yang mengakibatkan berkurangnya pengawasan di lingkungan rumah tangga. Dalam *Hikayat Bayan Budiman*, fungsi ini tampak ketika Khoja Maimun berangkat berdagang ke negeri Yaman.

Khoja Maimun bersiap-siap akan pergi berlayar. Sebagai saudagar, ia akan menjual barang dagangannya ke negeri Yaman. (Ekawati, 2016:13)

Kepergian Khoja Maimun mengakhiri keadaan awal yang stabil dan membuka peluang terjadinya konflik sehingga peristiwa ini mencerminkan fungsi *Absentation* (β).

Interdiction (Larangan – γ)

Fungsi γ (*Interdiction*) menggambarkan tahap di mana seorang tokoh menerima larangan atau nasihat untuk tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Pada hikayat ini, larangan tersebut tidak berasal langsung dari Khoja Maimun, tetapi disampaikan oleh Burung Bayan yang memberi nasihat kepada istri Khoja Maimun agar menghindari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama.

Dengan tutur katanya yang halus dan sopan, Bayan berkata, “Tuan adalah seorang perempuan. Sangat tidak pantas seorang perempuan menemui laki-laki pada malam hari begini ...”(Ekawati, 2016: 27)

Nasihat yang disampaikan oleh Burung Bayan berperan sebagai peringatan moral untuk menghindarkan seseorang dari tindakan tercela. Bagian ini merepresentasikan fungsi *interdiction* (γ) dalam struktur cerita.

Liquidation (Penghapusan Kekurangan – K)

Fungsi *liquidation* merujuk pada tahap penyelesaian konflik atau penghapusan kekurangan yang muncul di awal cerita. Setelah menerima nasihat dan saran dari Burung Bayan, istri Khoja Maimun sepenuhnya membatalkan niat menemui Putra Raja dan kembali memegang teguh kesadaran moral.

Istri Khoja Maimun berkata, “Hai, Tuan Bayan, sekarang tenanglah hatiku ini. Aku merasa terlepas dari beban berat yang selama ini kurasakan. Aku berjanji akan menuruti kata-katamu untuk selalu mengingat ...” (Ekawati, 2016:44)

Keputusan tersebut mengakhiri kegelisahan batin yang dialaminya dan memulihkan ketenangan, sehingga tahap *liquidation* (K) dalam struktur naratif dinyatakan tercapai.

Selain fungsi di atas, ada pula fungsi lain seperti mediasi (B), reaksi pahlawan (E), petunjuk (G), dan kemenangan (I) yang berperan sebagai penghubung antara peristiwa dalam alur cerita. Adanya fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa struktur naratif dalam *Hikayat Bayan Budiman* tidak sepenuhnya mengikuti pola urutan fungsi naratif Vladimir Propp, melainkan berkembang secara dinamis mengikuti kebutuhan cerita.

Skema Cerita Hikayat Bayan Budiman

Berdasarkan hasil identifikasi fungsi-fungsi naratif, alur Hikayat Bayan Budiman dapat digambarkan sebagai berikut.

$\alpha - \beta - a - B - \gamma - E - G - I - K$

Alur ini bergerak dari keadaan damai, menuju konflik batin, lalu berakhir dengan pemulihan moral tanpa adanya pertarungan fisik seperti dalam cerita heroik. Rangkaian cerita dalam Hikayat Bayan Budiman dapat disederhanakan menjadi:

$a \rightarrow K$.

Dimulai dari kelemahan moral berupa godaan dan kegelisahan hati yang melanda istri Khoja Maimun setelah ditinggal suaminya berdagang ke negeri Yaman. Lalu konflik diselesaikan melalui rangkaian fungsi perantaraan hingga tercapai kesadaran moral dan keteguhan iman. Berbeda dengan kisah petualangan yang mengandung pertempuran fisik, cerita ini memusatkan perhatian pada konflik etis dan religius. Pemulihan tercapai melalui nasihat, kecerdikan, dan kebijaksanaan Burung Bayan.

Analisis Pembagian Peran Tokoh (*Sphere of Action*)

Menurut teori Vladimir Propp, fungsi-fungsi naratif dialokasikan kepada tokoh-tokoh yang berperan dalam alur cerita, disebut sebagai *sphere of action* atau lingkungan tindakan. Tokoh Putra Raja muncul sebagai antagonis (*villain*) yang memicu pertikaian melalui jebakan moral

kepada istri Khoja Maimun. Di sisi lain, Burung Bayan menjalani peran ganda sebagai penyokong (*donor*) sekaligus penolong yang memberikan saran dan nasihat guna mencegah terjadinya penyimpangan.

Istri Khoja Maimun berfungsi sebagai figur pahlawan (*hero*) dan objek yang dicari karena ia menjadi fokus pertikaian dan sosok yang menghadapi konflik batin. Sedangkan peran pengirim (*dispatcher*) tidak terlihat secara langsung, mengingat konflik dalam cerita bersifat internal. Selain itu, Putra Raja bisa juga secara tersirat dipandang sebagai pahlawan yang menipu (*false hero*) meskipun perannya tidak menonjol dalam struktur naratif.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Dejawati et al., (2024) yang menegaskan bahwa struktur naratif dalam karya sastra klasik dapat dibangun melalui simbol dan unsur budaya, yakni melalui penyakit kulit. Dalam *Hikayat Bayan Budiman*, Burung Bayan dipandang sebagai simbol moral yang mengarahkan cerita menuju pemulihan nilai-nilai etis. Dibandingkan dengan kajian Rohaedi et al., (2023) yang memfokuskan telaahnya pada struktur narasi berdasarkan alur dan pola pergerakan cerita, studi ini menunjukkan bahwa penggunaan analisis fungsi naratif mampu memetakan alur melalui tindakan para tokohnya.

Berbeda pula dengan temuan Windayanto (2024) yang menitikberatkan pada peran ruang dalam membentuk struktur cerita, penelitian ini menegaskan bahwa aksi tokoh dan konflik batin justru memegang peranan kunci dalam menciptakan struktur cerita berbingkai pada karya sastra Melayu klasik. Oleh sebab itu, temuan ini menggarisbawahi bahwa teori naratologi Propp dapat digunakan untuk menganalisis sastra Melayu klasik, namun penerapannya perlu disesuaikan dengan konteks budaya, etika, dan religius yang melatarbelakangi teks. Hal ini juga menunjukkan bahwa struktur naratif bukan sesuatu yang bersifat baku, tetapi bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan latar sosial budaya karya sastra yang dikaji.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu data yang dianalisis hanya diambil dari satu versi teks *Hikayat Bayan Budiman*, yang berarti belum mencakup variasi struktur naratif yang lain. Selain itu, analisis yang digunakan bersifat kualitatif, sehingga hasilnya dipengaruhi oleh pandangan subjektif peneliti dalam menginterpretasikan fungsi naratif Vladimir Propp. Penerapan teori Propp yang berasal tradisi cerita rakyat juga memiliki batasan ketika diterapkan pada sastra Melayu klasik dengan latar budaya yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan secara luas, hanya relevan dengan konteks teks yang telah dianalisis.

4. KESIMPULAN

Analisis struktur naratif Propp terhadap *Hikayat Bayan Budiman* menunjukkan bahwa alur dalam *Hikayat Bayan Budiman* tidak menggunakan seluruh 31 fungsi naratif yang diuraikan oleh Vladimir Propp. Cerita ini hanya menggunakan sebagian fungsi yang membentuk alur cerita secara utuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa teori naratologi Vladimir Propp memiliki sifat fleksibel, sehingga penerapannya dapat disesuaikan dengan karakter dan orientasi cerita. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pertikaian dalam hikayat ini bukan berfokus pada pertarungan fisik, tetapi pada masalah internal dan moral karakter. Selain itu, pemetaan peran tokoh menunjukkan bahwa konsep *sphere of action* dari Propp dapat diadaptasi dalam konteks sastra Melayu klasik. Dengan demikian, teori naratologi Propp tetap relevan untuk menganalisis sastra Melayu klasik, tetapi penerapannya harus disesuaikan dengan nilai etika dan keagamaan yang menjadi latar budaya teks.

5. CATATAN PENULIS

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi ini dengan melakukan perbandingan antara struktur naratif *Hikayat Bayan Budiman* dan hikayat lainnya atau karya sastra kontemporer, sehingga akan terlihat perbedaan dan pola naratif dari masa ke masa. Penulis menyampaikan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan penerbitan artikel ini. Selain itu, penulis menegaskan bahwa artikel ini disusun secara orisinal dan bebas dari unsur plagiarisme.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, J., Ridwan, & Ramadhani, F. (2025). Pergeseran Naratif dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari Karya Intan Paramaditha: Naratologi Gerard Genette. *SOSCIED: Journal Social, Science, and Education*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32531/jsociet.v8i1.951>
- Anoegrajekti, N., Sudartono, M., Caturwati, E., Iskandar, I., & Attas, S. G. (2022). Janger Banyuwangi: Kreasi dan Inovasi Tradisi Lisan ke Pertunjukan. *Atavisme*, 25(2), 170–184. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v25i2.824.170-184>
- Ardhiyasa, F. K., & Wirajaya, A. Y. (2022). Kajian Estetika Melayu Klasik dalam Syair Ibadat. *Nuansa Indonesia: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Filologi*, 24(2), 138–148. <https://doi.org/10.20961/ni.v24i2.71391>
- Arianto, A., & Pribadi, R. (2024). Menelusuri Tataran Kejadian dan Riwayat dalam Novel 1Q84 Karangan Haruki Murakami: Kajian Naratologi. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 88–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/jh.v8i1.2714>
- Baried, S. B., Sutrisno, S., Soeratno, S. C., Sawu, & Istanti, K. Z. (1994). *Pengantar Teori Filologi* (Cetakan II). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dejowati, C., Winarti, D., Udu, S., & Windayanto, R. N. A. (2024). Penyakit Kulit sebagai Pembangun Struktur Naratif: Tinjauan Naratologis Hikayat Agung Sakti Karya Muhammad Bakir. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 14(2), 317–338. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v14i2.1443>
- Destriyadi. (2024). Struktur Naratif dalam Cerita Rakyat Natuna. *Jurnal Segeram*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.56783/js.v3i1.72>
- Dunggio, M., Hintia, E., & Lantowa, J. (2022). Struktur Naratologi Empat Kerajaan Uwililinga di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 32–59. <https://doi.org/10.37905/rjppbi.v2i1.1043>
- Ekawati. (2016). *Hikayat Bayan Budiman*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Fadila, N., & Elmustian. (2025). The Transformation of Malay Traditional Values in Excerpts from Hikayat Bayan Budiman: Analysis of Adaptation to Modern Culture. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 7(2), 239–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.33477/lingue.v7i2.12202>
- Jayawardana, M., & Rosa, S. (2021). Kunaung Njik Kileng : Analisis Fungsi Vladimir Propp. *JBS: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 98–110. <https://doi.org/10.24036//jbs.v9i2.111745>
- Kusuma, D., Sumiyadi, Yulianeta, Halimah, & Laksmi. (2025). Cerita Rakyat Baridin-Ratminah dalam Bingkai Struktur Naratif dan Nilai Budaya: Kajian Kontekstual Cirebon. *SAWERIGADING: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 31(2), 417–428. <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1639>

- Lestari, S., Mujtaba, S., & Huri, D. (2025). Analisis Nilai Religius dalam Hikayat Bayan Budiman serta Rekomendasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 207–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.32696/jp2bs.v10i2.5925>
- Lusianti, E. F., Faridah, & Ningsih, D. S. (2024). Peran Cerita Hikayat Hang Tuah Mewujudkan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 4(2), 142–154. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v4i2.4214>
- Ningrum, D. K. S., & Zein, T. T. (2024). Stuktur naratif Vladimir Propp dalam cerita rakyat Si Pitung Jagoan Betawi. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(1), 57–74. <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i1.pp57-74>
- Nugroho, F. H., Maryaeni, Roekhan, & Martutik. (2025). Kearifan Bayan Budiman Melalui Pembelajaran Bermuatan Konservasi Budaya. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(2), 197–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.13413>
- Nur, H., Asnawi, Mukhlis, M., & Sukenti, D. (2025). Pengguna Pantun pada Era Melayu Klasik dan Pantun pada Era Digital. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 5(2), 156–172. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2025.23214>
- Oktivisari, A. T., Wijaya, F. P., Khoiriyati, H. N., & Marfuah, P. A. T. (2024). Cerita Rakyat Daerah Pegunungan Kabupaten Karanganyar (Analisis Struktur Naratif dan Fungsi Menurut Alan Dundes). *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(2), 216–226. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i2.74807>
- Qisthi, A. R., & Kurniawan, B. (2023). Analisis Kelisanan Walter J.Ong dalam Hikayat Sultan Mahmud Aznawi Schoemann V 13. *Nuansa Indonesia: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Filologi*, 25(2), 346–355. <https://doi.org/10.20961/ni.v25i2.81789>
- Ramadhani, D. D. S., & Rahman, E. (2025). Ekspansi Tematik Dan Naratif Dalam Hikayat Raja Damsyik: Penambahan Unsur Fantasi Dan Konflik Sosial. *KOPULA: Jurnal Bahasa, Sastra. Dan Pendidikan*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.5926>
- Rohaedi, E., Koswara, D., & Isnendes, R. (2023). Struktur Naratif Vladimir Propp pada Cerita Rakyat Ikan Dewa di Kabupaten Kuningan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(2), 198–210. <https://doi.org/10.25134/qsnc5339>
- Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Wulandari, R. (2022). Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Sastra di SMA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 475–496. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778>
- Sarkowi, Sustianingsih, I. M., & Irwansyah, Y. (2024). Tradisi Lisan Masyarakat Dusun Batu Urip sebagai Penguat Nilai Kearifan Lokal Kota Lubuklinggau. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 6(2), 47–63. <https://doi.org/10.31540/sindang.v6i2.2814>
- Suryani, Azzahro, C., Annastasya, A., & Kanzunudin, M. (2024). Analisis Struktur Naratif dan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Perang Obor di Jepara. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(3), 80–89. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.4267>
- Tama, K., & Dhani, K. R. (2022). Analisis Fungsi Karakter dalam Film Eternals dengan Teori Fungsi Narasi Vladimir Propp. *EKSPRESI: Indonesian Art Journal*, 11(2), 70–78. <https://doi.org/10.24821/ekp.v11i2.8726>
- Tausya, R. S., & Zein, T. T. (2023). Struktur Naratif Vladimir Propp dalam Cerita Rakyat Batu Menangis. *Deiksis*, 15(3), 303–312. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i3.17464>

- Upartini, D. P. (2023). Posisi dan Strategi Abdullah bin Muhammad Al-Misri dalam Arena Sastra Melayu Klasik. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 2(2), 323–348. <https://doi.org/10.21009/arif.022.08>
- Utomo, B. B. (2022). Islam di Nusantara: Bermula dari Permohonan Maharaja Sriwijaya pada Abad Ke-10 Masehi. *Kritis*, 93–110. <https://doi.org/10.24246/kritis.v0i0p1-15>
- Wahyuni, E. A., & Purnama, A. (2024). Cerita Berbingkai dalam The Arabian Nights Entertainments dan Hikayat Bayan Budiman. *TheGist Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 7(2), 28–39. <https://doi.org/10.53675/gist.v7i2.269>
- Windayanto, R. N. A. (2024). Hikayat Wayang Pandu Karya Muhammad Bakir: Telaah Kedudukan Gunung dalam Teks Naratif. *Manuskripta*, 14(1), 1–30. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v14i1.15>